

MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Wyla Teguh Indarti

Guru di SMP Negeri 1 Sawangan

ABSTRAK

Manajemen ialah proses mengintegrasikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan (Johnson, 1973, h. 15). Yang dimaksud sumber di sini ialah mencakup orang-orang, alat-alat, media bahan-bahan, uang dan sarana. Semuanya diarahkan dan dikoordinasikan agar terpusat dalam rangka menyelesaikan tujuan. Dalam Pendidikan manajemen diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber Pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Kepemimpinan adalah pengaruh komunikasi langsung antarpribadi dalam situasi tertentu untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu (Tannebaum, Weschler, dan Nassarik, 1961). Secara umum, kepemimpinan merupakan suatu seni yang membentuk individu yang kuat dan Tangguh untuk memotivasi sekelompok orang agar mau bertindak dan bekerja bersama demi meraih tujuan bersama. Kepemimpinan pada Pendidikan adalah suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu Pendidikan dan pelaksanaan Pendidikan agar kegiatan yang dijalankan dapat lebih efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan Pendidikan dan pengajaran.

Kata Kunci: *Manajemen, Kepemimpinan*

PENDAHULUAN

Dalam suatu organisasi pastilah dibutuhkan pengaturan agar segala hal yang menjadi tujuan dari suatu organisasi dapat tercapai dengan optimal sesuai dengan yang di harapkan. Pengaturan inilah yang disebut dengan manajemen yang menjadi alat dalam keberhasilan mencapai suatu tujuan yang di capai oleh suatu organisasi. Dalam mengatur juga di perlukan pemimpin yang memiliki standart kepemimpinan yang baik sehingga dapat menuntun dan mengarahkan anggotanya dalam mencapai tujuan suatu organisasi. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa manajemen dan kepemimpinan sangat berhubungan erat dalam melaksanakan dan mencapai tujuan dengan optimal sesuai dengan yang di harapkan.

Tujuan pendidikan bangsa Indonesia tertera dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 sebagai berikut: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI, No. 20 tahun 2003, h. 5).

Pembentukan manusia pembangunan atau usaha meningkatkan kualitas hidup juga merupakan salah satu ciri pendidikan Indonesia yang perlu mendapat perhatian. Dalam zaman pembangunan dan reformasi perlu ada manusia-manusia yang membangun (pemimpin). Kemampuan ini didapat terutama melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah dan di perguruan tinggi. Namun bukanlah dengan sekedar dengan memberi ilmu dan pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada para siswa/mahasiswa. Yang lebih penting ialah

bagaimana caranya agar mereka dapat mengembangkan dirinya sendiri. Dalam hal inilah yang disebut dengan kepemimpinan pada pendidikan dimana pemimpin menggunakan otoritasnya sesuai dengan tugasnya.

Pembentukan manusia pembangun dan reformasi sejalan dengan peningkatan kualitas hidup individu, dimana keduanya saling menunjang. Manusia pembangunan sanggup membangun bangsa, negara dan lingkungannya yang memungkinkan kualitas hidup secara lebih tepat. Dan kualitas hidup yang memadai akan mempercepat jalannya pembangunan Indonesia memang kompleks. Dua di antaranya ialah membangun lingkungan hidup dan membangun manusia Indonesia itu sendiri. Lalu bagaimana dengan para pendidik sekolah/ perguruan tinggi lainnya sebagai pelaksana pendidikan? Apakah mereka cukup hanya paham akan bagaimana seharusnya mendidik dan apa yang perlu diberikan saja? Tidak, mereka harus pula menjiwai pekerjaan mereka sebagai pendidik/pemimpin bagi siswa sehingga harus bisa menerapkan manajemen pendidikan dan kepemimpinan yang baik kepada siswanya sehingga dapat tercapai segala hal yang menjadi tujuan pendidikan bagi siswa dan guru.

Di organisasi sekolah yang memimpin sekolah adalah kepala sekolah sehingga yang memajemen segala hal di sekolah adalah kepala sekolah. Sedangkan para guru memimpin para siswanya sehingga yang memajemen siswa secara khusus adalah guru. Untuk itu pemimpin pendidikan perlu memiliki integritas kepemimpinan sehingga dapat memajemen apa yang di pimpinnya. Manajemen berlangsung sebelum pendidikan berjalan dan proses pendidikan di tutup pula oleh manajemen. Bila manajemen pada awal kegiatan pendidikan menyiapkan segala sesuatu untuk keperluan proses pendidikan, maka manajemen pada akhir kegiatan pendidikan melakukan pengawasan terakhir. Pengawasan terakhir dilakukan dengan maksud menilai proses pendidikan dan hasil pendidikan. Manajer melakukan kontrol apakah proses dan hasil pendidikan itu sudah sesuai dengan rencana semula atau dengan revisinya. Kontrol terhadap proses pendidikan mencakup materi pelajaran yang diberikan, media yang dipakai, metode belajar mengajar, pengendalian kelas dan data guru menilai siswa.

MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN

Pemimpin harus mampu mensinergikan kemampuan manajemen dan kemampuan kepemimpinan secara simultan. Pada tataran perilaku interaksi antarmanusia organisasional dan pemberdayaan sumber daya pendukungnya, kedua kemampuan itu sulit dipisahkan, karena memang praksis kepemimpinan dan manajemen tidak mudah dibedakan. Praktik manajemen yang ideal dipandu oleh manajemen sebagai ilmu dan seni secara simultan, demikian juga praktik kepemimpinan. Kepemimpinan berkaitan dengan seni dan kemampuan mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak. Menurut Robbins (1998), kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan. Pengaruh ini dihasilkan dari interaksi atas dasar posisi formal ataupun informal. Kepemimpinan yang berasal dari struktur formal bersinggungan erat dengan fungsi manajemen. Manajemen merupakan seni dan ilmu untuk mengatur agar orang mau bertindak. Dengan demikian, baik manajemen maupun kepemimpinan, keduanya mendorong orang untuk bertindak. Manajemen mengedepankan pada seni yang memungkinkan bertindak, sedangkan kepemimpinan mengedepankan pada pengaruh yang memotivasi orang untuk bertindak.

Manajemen merupakan suatu proses menyelesaikan aktivitas secara efisien dengan atau melalui orang lain dan berkaitan dengan rutinitas tugas suatu organisasi, sedangkan kepemimpinan muncul jika ada upaya mempengaruhi seorang individu atau kelompok dan berhubungan dengan perubahan. Selain itu pemimpin membuat agar orang setuju mengenai bagaimana sesuatu itu harus dilakukan dan berorientasi pada inovasi. Namun demikian, antara perilaku manajemen dan perilaku kepemimpinan harus bersinergi agar organisasi berkembang dan tujuan dicapai dengan optimal.

Perbedaan antara manajemen dengan kepemimpinan antara lain 1) manajemen membangun dan mengembangkan struktur organisasi, sedangkan kepemimpinan membangun dan mengembangkan kultur organisasi. Jika seseorang mengembangkan struktur organisasi, berarti dia memerankan diri sebagai manajer, sebaliknya jika seseorang mengembangkan kultur organisasi, berarti dia memernakan diri sebagai pemimpin. 2) manajemen merujuk pada alur kepengikutan, sedangkan kepemimpinan merujuk pada alur penemuan. Jika seseorang menginisiasi bagi terwujudnya spirit kepengikutan, dia menjalankan fungsi sebagai manajer. Sebaliknya, jika seseorang menginspirasi orang lain untuk menemukan, membuat terobosan baru, melakukan inisiasi, dan sebagainya, dia menjalankan fungsi kepemimpinan. 3) manajemen mengerjakan sesuatu yang benar, sedangkan kepemimpinan mengerjakan sesuatu dengan benar. 4) manajemen mengedepankan pemeliharaan dan pengendalian, sedangkan kepemimpinan bersifat mengembangkan dan menginspirasi kepercayaan. 5) manajemen beranjak dengan "disini dan sekarang" dari pencapaian tujuan, sedangkan kepemimpinan berfokus pada upaya mengkreasi tentang masa depan yang diinginkan. 6) manajer memelihara level rendah keterlibatan emosional, sedangkan pemimpin mempunyai empati terhadap orang lain dan memberi perhatian pada setiap peristiwa dan makna tindakan. 7) manajer memdesain dan membawa rencana, mendorong tindakan, dan bekerja efektif dengan orang, sedangkan pemimpin memantapkan misi dan membangkitkan rasa untuk mencapai arah tertentu. 8) manajemen mengembangkan pikiran dari organisasi, sedangkan pemimpin belajar dari organisasi.

FUNGSI MANAJEMEN PADA PENDIDIKAN

Menurut Gibson manajemen merupakan suatu proses untuk menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Manajemen memandang bahwa suatu organisasi merupakan satuan kerja yang terdiri dari beberapa bagian yang di koordinasikan dan di dorong ke arah sinergi kerja dalam menyelesaikan aneka pekerjaan. Sifat pekerjaan manajemen adalah mengkoordinasi pekerjaan orang yang berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen. Berikut fungsi-fungsi manajemen yaitu merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan, mengkomunikasikan, mengawasi dan mengendalikan, melaporkan.

Pada fungsi manajemen bagian merencanakan, dalam kerangka manajemen sekolah, perencanaan bermakna bahwa kepala sekolah bersama timnya harus berpikir untuk menentukan sasaran-sasaran dikaitkan dengan kegiatan mereka sebelumnya. Rencana memberikan arah sasaran bagi organisasi dan mencerminkan prosedur terbaik untuk mencapai sasaran tersebut. selain itu rencana memungkinkan a) sekolah dapat memperoleh serta mengikst sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. b) anggota organisasi dapat melanjutkan kegiatan-kegiatsn secara konsisten dengsn tujuan dan

prosedur yang telah dipilih. c) kemajuan ke arah tujuan dapat diambil di pantau dan di ukur, sehingga tindakan perbaikan dapat diambil apabila kemajuan itu tidak memuaskan.

Mengorganisasikan adalah suatu proses pengaturan dan pengaturan alokasi kerja, wewenang, dan sumber daya di kalangan anggota sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan menentukan jenis program yang dibutuhkan dan mengorganisasikan semua potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Setelah rencana program disusun dan pembagian tugas telah dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah mengatur langkah ke arah sasaran organisasi yang telah dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah mengatur langkah ke arah sasaran organisasi yang telah ditetapkan. Fungsi ini dikenal dengan berbagai sebutan seperti memimpin, mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan. Fungsi ini dimaksudkan agar anggota organisasi sekolah atau staf pengajar dapat bekerja dengan cara-cara yang akan membantu tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.

Melalui fungsi pengendalian pemimpin dapat menjalankan organisasi agar tetap berproses pada arah yang benar dan tidak membiarkan deviasi atau penyimpangan yang terlalu jauh dari arah tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian dan supervisi dilakukan untuk mengukur dan mengoreksi prestasi kerja bawahan guna memastikan, bahwa tujuan organisasi di semua tingkat dan rencana yang didesain dapat dilaksanakan secara baik. Fungsi pengendalian dalam manajemen mencakup empat unsur utama yaitu: a) menetapkan standar kinerja, b) mengukur kinerja yang sedang berjalan, c) membandingkan kinerja ini dengan standar yang telah ditetapkan, d) mengambil tindakan untuk memperbaiki kalau ada penyimpangan. Dengan fungsi pengendalian, kepala sekolah dapat menjaga organisasinya tetap berada di atas rel yang benar. Kepala sekolah mengambil peranan yang lebih luas dalam menggerakkan organisasi sekolah untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pemimpin/kepala sekolah. Berbekal kemampuan melakukan komunikasi yang efektif dengan guru, orang tua, siswa, dan masyarakat, dia akan mudah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, pikiran dan gagasan oleh komunikator melalui media dan teknik yang menimbulkan efek tertentu, sehingga dapat mengubah sikap dan kepercayaan komunikan.

Pengawasan dan pengendalian dimaksudkan untuk mencegah deviasi. Pengawasan yang baik bersifat preventif. Pengendalian yang baik harus mampu mendorong aneka deviasi kembali pada rel tugas yang benar. Kegiatan pengawasan dan pengendalian ini harus dilakukan secara kontinu, objektif, transparan dan akuntabel.

Pelaporan merupakan salah satu kegiatan organisasi. substansi yang dilaporkan harus menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Dengan pelaporan ini akan diketahui hasil-hasil yang dicapai, kendala yang muncul, dan penyimpangan yang terjadi. Laporan dapat dibuat secara berkala, misalnya, bulanan atau tahunan. Laporan juga mestinya menjadi acuan dasar dalam kerangka menyusun program lanjutan.

FUNGSI KEPEMIMPINAN PADA PENDIDIKAN

Kepemimpinan merupakan sumbangan dari seseorang di dalam situasi-situasi kerjasama. Kepemimpinan dan organisasi adalah merupakan dua hal yang tidak dapat

dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Tak ada organisasi tanpa adanya kepemimpinan, dan sebaliknya kepemimpinan hanya ada dalam situasi interaksi organisasi. Seseorang tidak dapat dikatakan pemimpin jika ia berada di luar organisasi, ia harus berada di dalam suatu organisasi di mana ia memainkan peranan-peranan dan kegiatan-kegiatan kepemimpinannya.

Kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi utama pemimpin pendidikan adalah kelompok untuk belajar memutuskan dan bekerja, antara lain: a) Pemimpin membantu terciptanya suasana persaudaraan, kerjasama, dengan penuh rasa kebebasan. b) Pemimpin membantu kelompok untuk mengorganisir diri yaitu ikut serta dalam memberikan rangsangan dan bantuan kepada kelompok dalam menetapkan dan menjelaskan tujuan. c) Pemimpin membantu kelompok dalam menetapkan prosedur kerja, yaitu membantu kelompok dalam menganalisis situasi untuk kemudian menetapkan prosedur mana yang paling praktis dan efektif. d) Pemimpin bertanggungjawab dalam mengambil keputusan bersama dengan kelompok. Pemimpin memberi kesempatan kepada kelompok untuk belajar dari pengalaman. e) Pemimpin bertanggungjawab dalam mengembangkan dan mempertahankan eksistensi organisasi.

Tipe-tipe Kepemimpinan Pendidikan, berdasarkan konsep, sifat, sikap dan cara-cara pemimpin tersebut melakukan dan mengembangkan kegiatan kepemimpinan dalam lingkungan kerja yang dipimpinnya, maka kepemimpinan pendidikan dapat diklasifikasikan kedalam empat tipe, yaitu: tipe otoriter, tipe laissez-faire, tipe demokratis dan tipe pseudo demokrasi.

1. Tipe otoriter. Tipe kepemimpinan otoriter disebut juga tipe kepemimpinan "authoritarian". Dalam kepemimpinan yang otoriter, pemimpin bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Dominasi yang berlebihan mudah menghidupkan oposisi atau menimbulkan sifat apatis, atau sifat-sifat pada anggota-anggota kelompok terhadap pemimpinnya.
2. Tipe "Laissez-faire". Dalam tipe kepemimpinan ini sebenarnya pemimpin tidak memberikan kepemimpinannya, dia membiarkan bawahannya berbuat sekehendaknya. Pemimpin sama sekali tidak memberikan kontrol dan koreksi terhadap pekerjaan bawahannya. Pembagian tugas dan kerja sama diserahkan sepenuhnya kepada bawahannya tanpa petunjuk atau saransaran dari pemimpin. Tingkat keberhasilan organisasi atau lembaga semata-mata disebabkan karena kesadaran dan dedikasi beberapa anggota kelompok, dan bukan karena pengaruh dari pemimpin. Struktur organisasinya tidak jelas dan kabur, segala kegiatan dilakukan tanpa rencana dan tanpa pengawasan dari pimpinan.
3. Tipe Demokratis. Pemimpin yang bertipe demokratis menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin di tengah-tengah anggota kelompoknya. Pemimpin yang demokratis selalu berusaha memotivasi anggota-anggotanya agar bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usaha-usahanya ia selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan memperimbangkan kesanggupan serta kemampuan kelompoknya.

4. Tipe Pseudo-demokratis. Tipe ini disebut juga demokratis semu atau manipulasi diplomatik. Pemimpin yang bertipe pseudo demokratis hanya tampaknya saja bersikap demokratis padahal sebenarnya dia bersikap otokratis. Misalnya jika ia mempunyai ide-ide, pikiran, kosep-konsep yang ingin diterapkan di lembaga yang dipimpinnya, maka hal tersebut didiskusikan dan dimusyawarahkan dengan bawahannya, tetapi situasi diatur dan diciptakan sedemikian rupa sehingga pada akhirnya bawahan didesak agar menerima ide/pikiran/konsep tersebut sebagai keputusan bersama.

Syarat-syarat Pemimpin Pendidikan. Untuk memangku jabatan pemimpin pendidikan yang dapat melaksanakan tugas-tugasnya dan memainkan peranannya sebagai pemimpin yang baik dan sukses, maka dituntut beberapa persyaratan jasmani, rohani dan moralitas yang baik, bahkan persyaratan sosial ekonomis yang layak. Akan tetapi pada bagian ini yang akan dikemukakan hanyalah persyaratan-persyaratan kepribadian dari seorang pemimpin yang baik. Persyaratan-persyaratan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Rendah hati dan sederhana 2) Bersifat suka menolong 3) Sabar dan memiliki kestabilan emosi 4) Percaya kepada diri sendiri 5) Jujur, adil dan dapat dipercaya 6) Keahlian dalam jabatan. Adanya syarat-syarat kepemimpinan seperti diuraikan di atas menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan hanya memerlukan kesanggupan dan kemampuan saja, tetapi lebih-lebih lagi kemampuan dan kesediaan pemimpin.

Guru, wali kelas, kepala sekolah, pengawas, kepala kantor bidang pendidikan pada semua tingkatan, semua tenaga edukatif pada kantor dinas kepala direktorat dalam lingkungan direktorat jenderal pendidikan, ketua jurusan, dekan, rektor dan pembantu-pembantunya pada sekolah tinggi, akademi, institut dan universitas, ahli-ahli ilmu pendidikan dan masih banyak lagi, merupakan pemimpin-pemimpin pendidikan. Pada pokoknya setiap orang yang memiliki kelebihan dalam kemampuan dan pribadinya, dan dengan kelebihannya itu dapat mempengaruhi, mengajak, membimbing, mendorong, menggerakkan dan mengkoordinasikan staf pendidikan lainnya ke arah peningkatan atau perbaikan mutu pendidikan dan pengajaran, maka ia telah melaksanakan fungsi kepemimpinan pendidikan, dan ia tergolong sebagai pemimpin pendidikan.

Dengan demikian maka pemimpin pendidikan itu dapat berstatus pemimpin resmi yang biasa disebut "status leader" atau "formal leader", atau "functional leader". Kepemimpinan resmi dimiliki oleh mereka yang menduduki posisi dalam struktur organisasi pendidikan, baik secara resmi oleh pihak atasan atau yang berwenang maupun karena dipilih secara resmi menjadi pemimpin oleh anggota staf pelaksana pendidikan di mana ia bekerja. Misalnya Kepala Sekolah, Kepala Dinas Pendidikan adalah termasuk kategori pemimpin resmi dan memiliki kepemimpinan resmi dilihat dari segi posisi dan sistem pengangkatan.

Kepemimpinan tidak resmi bisa dimiliki oleh mereka yang mempengaruhi, memberi teladan, dan mendorong ke arah perbaikan kualitas kerja petugas-petugas penyelenggara pendidikan dan pengajaran, meskipun di dalam hierarki struktur organisasi pendidikan mungkin ia tidak menduduki posisi pemimpin. Kemampuannya itu semata-mata berasal dari kelebihan tertentu yang ada pada pribadinya, dan bukan karena ia menduduki posisi pemimpin, baik karena pengangkatan dari pihak yang berwenang maupun karena dipilih secara resmi oleh kalangan kelompok kerja.

Seorang kepala sekolah atau seorang kepala dinas pendidikan sebagai "status leader" atau "formal leader", lebih disegani, lebih ditaati petunjuk-petunjuk atau perintah-perintahnya oleh murid-muridnya atau anggota staffnya, mungkin semata-mata karena kedudukannya yang resmi sebagai pemimpin, karena kekuasaan resmi yang ia miliki sebagai pemimpin resmi.

Dalam melaksanakan aktivitasnya bahwa pemimpin dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut sebagaimana dikemukakan oleh H. Jodeph Reitz (1981) yang dikutip Nanang Fattah, sebagai berikut:

1. Kepribadian (personality), pengalaman masa lalu dan harapan pemimpin, hal ini mencakup nilai-nilai, latar belakang dan pengalamannya akan mempengaruhi pilihan akan gaya kepemimpinan.
2. Harapan dan perilaku atasan.
3. Karakteristik, harapan dan perilaku bawahan mempengaruhi terhadap apa gaya kepemimpinan.
4. Kebutuhan tugas, setiap tugas bawahan juga akan mempengaruhi gaya pemimpin.
5. Iklim dan kebijakan organisasi mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan.
6. Harapan dan perilaku rekan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka jelaslah bahwa kesuksesan pemimpin dalam aktivitasnya dipengaruhi oleh factor-faktor yang dapat menunjang untuk berhasilnya suatu kepemimpinan, oleh sebab itu suatu tujuan akan tercapai apabila terjadinya keharmonisan dalam hubungan atau interaksi yang baik antara atasan dengan bawahan, di samping dipengaruhi oleh latar belakang yang dimiliki pemimpin, seperti motivasi diri untuk berprestasi, kedewasaan dan keleluasaan dalam hubungan social dengan sikap-sikap hubungan manusiawi.

Selanjutnya peranan seorang pemimpin sebagaimana dikemukakan oleh M. Ngilim Purwanto, sebagai berikut:

1. Sebagai pelaksana (executive)
2. Sebagai perencana (planner)
3. Sebagai seorang ahli (expert)
4. Sebagai mewakili kelompok dalam tindakannya ke luar (external group representative)
5. Sebagai mengawasi hubungan antar anggota-anggota kelompok (controller of internal relationship)
6. Bertindak sebagai pemberi gambaran/pujian atau hukuman (purveyor of rewards and punishments)
7. Bertindak sebagai wasit dan penengah (arbitrator and mediator)
8. Merupakan bagian dari kelompok (exemplar)
9. Merupakan lambing dari pada kelompok (symbol of the group)

10. Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya (surrogate for individual responsibility)
11. Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (ideologist)
12. Bertindak sebagai seorang ayah (father figure)
13. Sebagai kambing hitam (scape goat).

Berdasarkan dari peranan pemimpin tersebut, jelaslah bahwa dalam suatu kepemimpinan harus memiliki peranan-peranan yang dimaksud, di samping itu juga bahwa pemimpin memiliki tugas yang embannya, sebagaimana menurut M. Ngalim Purwanto, sebagai berikut:

1. Menyelami kebutuhan-kebutuhan kelompok dan keinginan kelompoknya.
2. Dari keinginan itu dapat dipetiknya kehendak-kehendak yang realistis dan yang benar-benar dapat dicapai.
3. Meyakinkan kelompoknya mengenai apa-apa yang menjadi kehendak mereka, mana yang realistis dan mana yang sebenarnya merupakan khayalan.

Tugas pemimpin tersebut akan berhasil dengan baik apabila setiap pemimpin memahami akan tugas yang harus dilaksanakannya. Oleh sebab itu kepemimpinan akan tampak dalam proses di mana seseorang mengarahkan, membimbing, mempengaruhi dan atau menguasai pikiran-pikiran, perasaan-perasaan atau tingkah laku orang lain.

Untuk keberhasilan dalam pencapaian suatu tujuan diperlukan seorang pemimpin yang profesional, di mana ia memahami akan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pemimpin, serta melaksanakan peranannya sebagai seorang pemimpin. Di samping itu pemimpin harus menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan bawahan, sehingga terciptanya suasana kerja yang membuat bawahan merasa aman, tenang, dan memiliki suatu kebebasan dalam mengembangkan gagasannya dalam rangka tercapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

PENUTUP

Kombinasi manajemen dan kepemimpinan yang kuat akan memimpin potensi untuk menghasilkan keluaran yang tinggi. Kepemimpinan akan berhasil bila di dukung oleh kemampuan manajemen yang kuat. Manajemen akan kuat dan mampu mengembangkan organisasi bila dijalankan oleh seseorang pemimpin yang kuat. Dengan demikian, antara kepemimpinan dan manajemen dalam suatu organisasi bagaikan dua sisi mata uang tidak dapat di pisahkan. Keduanya menduduki peranan yang penting dalam rangka mencapai tujuan.

Pimpinan memiliki kedudukan yang sama dengan manajer. Seseorang yang menduduki posisi ini secara orisinal ada yang berperan sebagai pemimpin dan ada juga yang tidak. Perbedaan pemimpin dengan yang bukan pemimpin adalah, bahwa pemimpin melihat masa depan melalui visinya. Dengan mengemukakan apa yang dilihat ini dan dengan melibatkan yang lain akan memberi kemungkinan bagi seseorang pemimpin untuk menemukan atau mencapai arah yang sama dalam organisasi. Kelebihan seorang pemimpin akan di ukur oleh bawahan dan masyarakat dari prestasi nyata dan kualitas pemikirannya.

Kepemimpinan yang baik harus mampu membangun kehidupan organisasi dengan mengembangkan budaya yang disebut nilai-nilai eksekusi atau keunggulan atau value of excellence. Kepemimpinan berkaitan dengan pengikutsertaan seluruh anggota atau pengikutnya beradaptasi dengan perubahan dalam mencapai tujuan-tujuan individu maupun organisasi, serta mengkoordinasikan secara aktif tugas-tugas yang perlu dalam mencapai keberhasilan. Sekolah sebagai suatu organisasi, tidak hanya memerlukan kepala sekolah untuk mengelola sumberdaya sekolah, yang lebih banyak berkonsentrasi pada permasalahan anggaran dan persoalan administratif lainnya. Sekolah memerlukan pimpinan yang memiliki visi yang mampu mengilhami staf pengajar dan semua komunitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Cotton, K. (27/04/2002). *School-Based Management*. <http://www.nwrel.org/scpd/sir5/7/topsin6.html>.
- Depdikbud, 1989. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Administrasi Sekolah Menengah*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1995. *Indikator Keberhasilan Kepala Sekolah Atas*. Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Depdiknas, 2003, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta.
- _____, 2002, *Keppmendiknas No. 044/U/2002*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- _____, 2001, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. Prop. Jawa Barat (24/04/2002). *Manajemen Berbasis Sekolah*. <http://www.diknas-jabar.go.id/Kebijakan/sbm/indexb.html>.
- Florida Departemen of Education. (04/24.02). *Strategis for School Based Manajemen*. Office of School Improvement.
- Hellriegel, dan Slocum 1989. *Management*. Addison Wensley. Pub. Comp. Amerika.
- Kelompok Tim Kerja MBS Propinsi Jawa Barat. (24/04/2002). *Pedoman Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*. Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Barat. http://www.diknas-jabar.go.id/kebijakan/mbs/pedoman_implementasi.html.
- Koster, W. (25/04/2002). *Rekonstruksi Penyelenggaraan Pendidikan: Studi kapasitas Sekolah dalam Rangka Desentralisasi Pendidikan*. http://www.pdk.go.id/jurnal26/Rekonstruksisasi_penyelenggaraan_Wayan_Koster.html.
- Mangkunegara, Prabu Anwar, 2000, *Manajemen Sumber daya Manusia Perusahaan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miarso, Y. *Pendidikan Masa Depan*. Makalah Raker BPK Penabur Jakarta, 1-2 April 2000. <https://www.studilmu.com/blogs/details/pengertian-kepemimpinan-secara-umum-dan-6-jenis-kepemimpinan>

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/11/konsep-dasar-kepemimpinan-pendidikan/>

Danim, Sudarwan 2009. Manajemen dan kepemimpinan transformasi kekepalasekolahan. Jakarta: Rineka Cipta

Pidarta, Made. Manajemen pendidikan Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta

Ni Wayan Suarti, 2019. Kepemimpinan dan manajemen pendidikan dasar

Ir. Sere Saghranie Daulay, M. Si – Widyaiswara Pusdiklat Industri. Kepemimpinan dalam manajemen pendidikan

<https://www.wallstreetenglish.co.id/business-and-career/pengertian-kepemimpinan-dan-tipe-pemimpin/>

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Manajemen#:~: text=Manajemen%20adalah%20seni%20menyelesaikan%20pekerjaan, lain%20untuk%20mencapai%20tujuan%20organisasi.](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Manajemen#:~:text=Manajemen%20adalah%20seni%20menyelesaikan%20pekerjaan,lain%20untuk%20mencapai%20tujuan%20organisasi.)

<https://sisteminformasi-rhj.blogspot.com/2014/09/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m=1>

<https://www.slideshare.net/mobile/abazel/faktor-yang-mempengaruhi-kepemimpinan>